

# Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 5 Nomor 2, Desember 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

## Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis

Fadli Rahman<sup>1\*</sup>, Mahyuddin Barni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

\*fadli120176@gmail.com

<p><b>Keywords :</b> Source of knowledge; The concept of knowledge; Knowledge in the Quran; Knowledge in the Hadith</p>	<p><b>Abstract</b> This study aims to explore the meaning or concept of the word “knowledge” often mentioned in the Quran and Hadith. The first step was by taking an inventory of the verses that talk about knowledge and then categorizing them thematically. The data obtained were then analyzed with the descriptive-analytical method. It resulted in three findings. First, the verses related to knowledge in the Quran and Hadith are still general in nature and need interpretation to understand the essential meaning related to the definition or nature of knowledge conceptually. Second, there are three components in acquiring knowledge, namely the senses, reason, and inspiration. Third, interpretation gives birth to different opinions on the sources of knowledge, especially between Al-Ghazali and his rivals. These differences are caused by different perspectives in interpreting the verses of the Qur'an and Hadith.</p>
<p><b>Kata Kunci :</b> Sumber Ilmu; Konsep Ilmu; Ilmu dalam Al-Qur'an; Ilmu dalam Hadis</p>	<p><b>Abstrak</b> Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna atau konsep dari kata ilmu yang sebegitu banyak disinggung dalam Al-Qur'an dan juga Hadits. Langkah awal dalam kajian ini dilakukan dengan menginventarisasi ayat-ayat yang membahas tentang ilmu kemudian dikategorisasikan secara tematik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Kajian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, ayat-ayat yang berbubungan dengan ilmu dalam Al-Qur'an maupun Hadis masih bersifat umum sehingga perlu interpretasi untuk memahami makna esensi terkait definisi atau hakikat ilmu secara konseptual. Kedua, terdapat tiga komponen dalam memperoleh ilmu yaitu indera, akal, dan ilham. Ketiga, ruang interpretasi melabirakan perbedaan pendapat terkait sumber ilmu terutama antara Al-Ghazali dengan lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melakukan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis.</p>
<p><b>Article History :</b></p>	<p>Received : 12-10-2021      Accepted : 20-12-2021</p>

### PENDAHULUAN

“Siapa pun yang menginginkan kebahagiaan di dunia, maka dia harus memiliki ilmu, dan siapa pun yang menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka dia juga harus memiliki ilmu. Bahkan siapa pun yang menginginkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, maka dia harus memiliki ilmu”. Imam An Nawawi (2009)

Kutipan di atas, yang merupakan salah satu nasehat dari Imam Syafi'i terkait urgensi ilmu bagi manusia mencapai kebahagiaan. Secara umum bisa dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan, namun sebaliknya, pengetahuan tidak selamanya diartikulasikan sebagai suatu ilmu. Pengetahuan bisa didapat dengan atau tanpa metode ilmiah, pengetahuan bisa didapat melalui pengalaman sehari-hari atau bahkan bisa pula melalui informasi yang diterima dari

seseorang yang dianggap memiliki otoritas atas informasi tersebut. Sementara ilmu adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode ilmiah, yakni dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif (Soelaiman 2019).

Menelisik perbedaan antar keduanya secara lebih jauh lagi, maka sebenarnya pengetahuan adalah seluruh gagasan, pemikiran, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang suatu realitas, yang oleh karenanya bersifat spontan. Sementara ilmu adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia tersebut yang telah dibakukan secara sistemik, hingga bersifat sistematis dan reflektif (Soelaiman 2019).

Uniknya, kata pengetahuan dan ilmu ini dalam bahasa Indonesia seringkali digunakan dalam satu penyebutan tunggal yaitu ilmu pengetahuan. Penyatuan ini pada gilirannya melahirkan pemaknaan yang lebih khas dari sebelumnya. Gie (1997), dalam memandang bahwa ilmu dapat dilihat dalam tiga konteks. *Pertama*, sebagai aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan. *Kedua*, sebagai metode bagaimana aktivitas itu dilakukan. *Ketiga*, sebagai ilmu pengetahuan atau sebagai produk dari aktivitas itu sendiri. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konteks ilmu pengetahuan selalu terpaut dengan kategori ontologis, epistemologis, dan juga sekaligus aksiologisnya suatu ilmu dimaksud (Soelaiman 2019). Selain itu Ziman (1980) dalam kajiannya mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kebenaran yang diperoleh melalui kesimpulan logis dari pengamatan empiris (berpikir logis dan berpikir induktif). Sejalan dengan itu Zain (1987) juga mengemukakan beberapa definisi tentang sains, salah satu di antaranya yang dinilai populer adalah bahwa sains merupakan analisis fenomena secara sistematis, logis, dan obyektif dengan kaidah khusus yang menjadi alat untuk mewujudkan pengetahuan yang benar.

Sampai di sini, menarik tentunya untuk mencermati secara lebih jauh lagi tentang pemaknaan ilmu dalam perspektif yang lain, yakni perspektif yang tidak hanya bersifat filosofis semata, tapi juga mengacu pada di mana kata ilmu itu sendiri digunakan, dipahami dan diaktualisasikan oleh mereka yang “familiar” dengan kata dimaksud. Ketika dikatakan bahwa kata ilmu itu awal mulanya berasal dari bahasa Arab, maka rujukan utama dalam menelisik makna ontologis dan epistemologisnya mengarah pada Al-Qur’an dan kitab-kitab Hadits yang mengiringi penjelasannya (*li bayan al-Qur’an*).

Selain kajian ini, terdapat juga peneliti lain yang sebelumnya juga mencoba mencermati masalah ini meskipun dengan perspektif kajian yang berbeda. Suryati, Nurmila, dan Rahman (2019) dalam kajiannya lebih terfokus pada konsep ilmu pada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur’an. Begitu juga Latada, Hasanah, dan Yahiji (2020) yang mengkaji aspek sains dalam Al-Qur’an dan implikasiya terhadap pembelajaran. Selain itu Junaidi (2018) juga melakukan kajian terkait konsep ilmu dalam Islam. Secara lebih spesifik Zain (2017) yang mengkaji konsep Al-Qur’an terhadap dikotomi Ilmu Pengetahuan

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang “ilmu” ini penting dan selalu mengundang ketertarikan untuk dilakukan. Bahkan, dengan mengacu pada peran strategis ilmu dalam Islam, maka pemaknaan atas “ilmu” itu sendiri dalam tradisi Islam menjadi sesuatu yang krusial. Kekeliruan dalam memahami makna ilmu dapat berakibat pada pengkerdilan makna Islam itu sendiri di mana Islam adalah sebagai agama yang rasional (Abidin 2016). Fakta inilah yang muncul di dunia Muslim, bahwa kemunduran Islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad belakangan menurut al-Attas disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu. Kedua faktor inilah yang menjadikan umat Islam menghadapi berbagai masalah di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Al-Attas 1980).

Kajian ini dilakukan dengan cara mengungkap dan mencermati ayat-ayat yang membahas tentang ilmu dan keilmuan yang sebarannya cukup banyak dijumpai dalam Al-Qur’an. Pencermatan atas hal ini ditempuh dengan menggunakan metode deskriptif-

analisis, yakni mencoba memotret dan menganalisis keberadaan ayat-ayat yang bertemakan ilmu di dalam Al-Qur'an. Inventarisasi ayat-ayat membahas tentang ilmu pun dilakukan sebagai langkah awal, untuk kemudian dijelaskan dan/atau diberikan kategorisasi tertentu atas ayat-ayat tentang ilmu tersebut, berikut kajian epistemologisnya, berdasarkan pendapat para pakar keilmuan Islam, termasuk para *mufassir* Al-Qur'an, yang didapat melalui *library research*. Harapannya, dengan begitu maka melalui teknik *content analysis* pada segmen pembahasan (*discussion*) akan bisa ditarik korelasi antara perspektif al-Qur'an dan ilmu pengetahuan di kesimpulan. Selain itu, pencermatan ini juga bertolak pada hadis-hadis Nabi Saw agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ilmu, berikut tentang bagaimana ilmu itu bisa diperoleh oleh seseorang, dan dari mana diperolehnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inventarisasi Ayat Bertemakan Ilmu

Kata "ilmu" dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut ditemukan tersebar di banyak surah, seperti: Q.S al-Baqarah (2): 145, 247, 255; Q.S Ali Imran (3): 61; Q.S an-Nisa (4): 162, 166; Q.S al-An'am (6): 100; Q.S Hud (11): 14; Q.S Yusuf (12): 22; Q.S ar-Rad (13): 43; Q.S al-Isra' (17): 60; Q.S al-Kahfi (18): 65, 66, 91; Q.S Taha (20): 110; Q.S al-Anbiya (21): 7, 74, 79; Q.S al-Hajj (22): 54; Q.S Asy-Syu'ara (26): 21; Q.S al-Naml (27): 40, 84; .Q.S al-Qasas (28): 78; Q.S al-Ankabut (29): 43; Q.S Sad (38): 45 (Al Baqi 1945).

Belum lagi jika diklasifikasi berdasarkan tema, semisal Allah mengangkat derajat orang yang berilmu, terdapat dalam Q.S al-Mujadilah (58): 11. Perintahkan untuk mempelajari ilmu agama (Q.S at-Taubah (9): 122), mempelajari alam dan isinya dengan akal dan ilmu (Q.S. Ali Imran (3): 190, 191); Q.S. Yunus (10): 5, 6; Q.S ar-Rad (13) 3, 4; Q.S. al-Nahl (16): 11, 16; Q.S. al-Isra' (17): 12; Q.S. Fatir (35): 27, 28]. Perintah mempelajari kota yang dihancurkan, tentunya mempelajari dengan ilmu agar mendapatkan *ibrab*-Nya (Q.S. al-Hajj (22): 44, 45), mempelajari sejarah bangsa-bangsa tertentu dengan ilmu (Q.S. Yusuf (12): 111; Q.S. ar-Rum (30): 9; Q.S. Fatir (35): 44), bahkan ada pula ilmu gaib (Q.S. al-Qalam (68): 47). Dengan mempelajari hal-hal tersebut, maka manusia dapat menguasai alam dengan ilmu (Q.S. al-Anbiya' (21): 79, 82; Q.S. al-Jatsiyah (45): 12, 13) (M. Quraish Shihab 2013; 2014).

Termasuk juga ketika ilmu dipandang sebagai suatu *terma*. Term ilmu sangat sering disinggung oleh al-Qur'an (Khotimah 2014). Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan, di antaranya adalah: Q.S al-Anbiya (21): 30, 31, 33; Q.S al-Mukminun (23): 12, 13, 14; Q.S az-Zumar (39): 6. Menulis dan membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan (Q.S al-'Alaq (96): 1, 2, 3, 4, 5, 6), sehingga ilmu pengetahuan itu sendiri dapat dipelajari (Q.S. al-Hijr (19): 43; Q.S. Taha (20): 114; Q.S. al-Hajj (22): 3, 8; Q.S. ar-Rum (30): 29, 56; Q.S Luqman (31): 20; Q.S. al-Jatsiyah (45): 17, 24; Q.S. Muhammad (47): 15). Keilmuan manusia memang tidak ada apa-apanya dibandingkan ilmu Allah yang luas tak terhingga (Q.S al-Kahfi (18): 109; Q.S. Luqman (31): 27), maka dari itu, hanya orang-orang yang berakal yang dapat memiliki ilmu (Q.S. al-Baqarah (2): 269; Q.S. az-Zumar (39): 9). Dan oleh karenanya, sebagai manusia hendaknya senantiasa berdoa agar ditambahkan ilmu, sebagaimana dalam Q.S Taha (20):114.

Ayat-ayat tersebut tidak memberikan penjelasan secara eksplisit tentang hakikat ilmu tersebut. Kondisi ini kemudian memicu banyaknya penafsiran yang muncul atas ayat-ayat dimaksud hingga terkadang kategori ini tidak semata-mata disebut sebagai ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, tapi juga disebut sebagai ilmu dalam perspektif Islam. Selain karena *mufassir* yang menggelutinya adalah seorang muslim, maka teknik atau cara dalam mengurai ayat-ayat dimaksud pun dilakukan melalui kaidah-kaidah keilmuan Islam (Hasani 2012).

### Kata “Ilmu” dalam Kajian Bahasa dan Terma

Kata ilmu dari sudut pandang bahasa berasal dari kata *‘ilm*. Dalam bahasa Arab, ilmu terkadang digambarkan dengan istilah *al-ilm*, *al-ma’rifah* dan *al-syu’ur*. Namun, dalam perspektif Islam, yang pertama (kata *‘ilm*) lah yang terpenting, karena ia merupakan salah satu sifat Allah, dan hal ini tergambar pada Q.S al-An’am (6) ayat 3 (Estuningtyas 2018). Bakhtiar (2017) dan Umar (2018) memandang bahwa artikulasi dari kata ilmu sangat bervariasi. *Pertama*, bahwa ilmu adalah keterangan yang konprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman. *Kedua*, bahwa ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam. *Ketiga*, ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji

Dari sudut pandang linguistik Arab, *Al-‘ilm* berasal dari akar kata *‘a-l-m* dan diambil dari kata *‘alamah*, yang berarti tanda (*ayat*), simbol, atau lambang, yang dengannya sesuatu itu dapat dikenal. Kata *‘alamah* terkadang juga berarti pengetahuan, rencana, karakteristik, petunjuk dan gejala. Karenanya kata *ma’lam* diartikan petunjuk jalan, atau sesuatu yang menunjukkan dirinya atau dengan apa seseorang ditunjukkan. Dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, kata ini diartikulasi sebagai sebuah sifat yang jika dimiliki oleh seseorang maka akan menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya (As’ad 2007).

Sementara dari sisi terminologi terdapat banyak pandangan tentang hakikat, makna atau konsep “ilmu” yang diuraikan oleh para ahli atau pemikir, baik itu pemikir Muslim ataupun Non-Muslim semisal Karl Person dan Ashley Montagu di atas. Dari kelompok pemikir Muslim sendiri bisa dipilah menjadi 2 (dua) bagian. *Pertama*, kalangan ulama klasik. Al-Baqillani mewakili pandangan ulama klasik mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan tentang objek yang diketahui sebagaimana apa adanya (Rosenthal 2006). Pemaknaan ini cukup populer di kalangan pemikir Muslim, yang sering kali disandingkan dengan istilah opini atau *al-ra’yu*. Sekalipun istilah opini atau *al-ra’yu* itu sendiri cenderung subjektif, dalam artian sang subjek lah yang memiliki peran yang sangat dominan dalam menilai suatu objek. Sementara dalam kata ilmu terdapat pandangan yang mengharuskan untuk sedapat mungkin meminimalisir unsur subjektifitas, karena itu “ilmu” hanya melihat objek sebagaimana yang ada pada objek itu sendiri, yakni fenomenologis-interpretif (Abidin 2016).

Abu Bakr bin Furak memaknai ilmu kepada hal yang bersifat praktis. Ilmu dipandang sebagai sesuatu agar pemilik mampu bertindak dengan benar dan baik. Pemahaman seperti ini lebih berdimensi fungsional, yakni dengan melihat kepada asas manfaat dari fungsi ilmu yang mesti didapat oleh pemiliknya. Selain itu Amidi mendefinisikan ilmu sebagai sifat agar jiwa seseorang dapat membedakan beberapa realitas yang tidak teridentifikasi oleh indra jiwa, sehingga menjaganya dari derita atau malapetaka (Rosenthal 2006).

*Kedua*, kalangan ulama kontemporer. Al-Attas memaknai ilmu sebagai mengalirnya (*bushûl*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa si pencari ilmu, sekaligus juga sebagai sesuatu yang bisa diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif (Daud 2005). Pemaknaan ini berangkat dari sebuah premis bahwa ilmu itu berasal dari Allah, dan bisa diperoleh oleh jiwa yang aktif dan kreatif. Sebagai sesuatu yang berasal dari Allah yang memberi ilmu didefinisikan sebagai mengalirnya (*bushûl*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa si pencari ilmu. Sementara ketika dikatakan bahwa ilmu sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, maka ilmu dimaknai dengan sampainya (*wushûl*) jiwa pada makna sesuatu atau objek ilmu. Pada pemaknaan yang pertama terkait *bushûl*, titik tekan ada pada Allah swt sebagai sumber segala ilmu, sementara pada pemaknaan yang kedua terkait *wushûl*,

lebih berorientasi pada manusia nya yang merupakan si pencari ilmu. Pemaknaan yang dikemukakan oleh Al-Attas ini, menurut [Abidin \(2016\)](#), dapat mewakili kecenderungan beberapa pandangan yang berbeda dari banyak pemikir muslim. Pada pemaknaan yang pertama (*hushûl*), ilmu dinisbahkan sebagai sesuatu yang objeknya datang kepada jiwa pencari ilmu. Sedangkan pada pemaknaan yang kedua (*wushûl*) merupakan pandangan populer para ahli pemikir rasionalis seperti halnya aliran filsafat peripatetik (*masyâyât*) dan kebanyakan pemikir muslim yang lain.

Dalam sudut pandang yang berbeda, ilmu juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar. *Pertama*, ilmu-ilmu alam. *Kedua*, ilmu-ilmu kemasyarakatan. *Ketiga*, ilmu-ilmu kemanusiaan ([Anshari 2005](#)). Termasuk juga pemilahan yang dihasilkan dari Seminar Internasional Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, yang mencoba mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori. *Pertama*, ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan wahyu Ilahi, tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta segala yang dapat diambil dari keduanya. *Kedua*, ilmu yang dicari (*acquired knowledge*), termasuk di dalamnya sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan, bervariasi secara terbatas, dan bertransformasi antarbudaya selama tidak bertentangan dengan syariah sebagai sumber nilai ([Muhammad Quraish Shihab 2014](#)).

### Al-Qura'n dan Hadis sebagai Sumber Epistemologis

Kajian terkait ilmu tidak bisa dilepaskan pembicaraan terkait sumber dan cara memperoleh ilmu. *Pertama*, ilmu bisa diperoleh melalui indera. Indera (pancaindera) merupakan salah satu alat mekanistik perolehan ilmu yang penting bagi manusia. Signifikansi indera ini banyak disinggung dalam Al-Qur'an ([Najati 2002](#)). Mekanisme perolehan ilmu melalui indera dalam dunia filsafat, biasa dikaitkan dengan empirisme. Pada tataran ini pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia adalah sumber dari pengetahuan manusia. Pengalaman tersebut bisa diperoleh, salah satunya, melalui cara observasi atau penginderaan ([Maksum 2017](#)).

*Kedua*, ilmu bisa diperoleh melalui akal. Baik di dalam Al-Qur'an maupun juga Hadits, akal ditempatkan pada kedudukan yang tinggi begitu juga ayat yang berhubungan dengannya sangat banyak. Kata *ya'qilu* ditemukan dalam 48 ayat dengan berbagai bentuknya. Kata *nadzâra* terdapat pada 30 ayat. Kata *tafakkara* terdapat dalam 19 ayat. Kata "*tazakkara*" (memperhatikan, mempelajari) terkandung dalam 40 ayat. Kata *faqiba* terdapat pada 16 ayat. Selain itu, terdapat pula kata-kata yang mengarah kepada subjek yang menggunakan akalnya, seperti kata *ulu al-albab*, kata *ulu al-'ilm*, kata *ulu absbar*, kata *ulu al-nuha*. Semua itu adalah sebutan-sebutan yang merujuk kepada sifat berpikir manusia ([Ulfah 2012](#)).

*Ketiga*, ilmu bisa diperoleh melalui wahyu atau ilham yang dapat dimaknai sebagai intuisi ataupun juga inspirasi. Selain itu wahyu atau ilham juga dapat dimaknai sebagai bisikan hati berupa pengetahuan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang bukan berkategori Nabi atau Rasul ([Ulfah 2012](#)). Berbeda dengan kajian kefilosofan Barat yang epistemologinya selalu berpangkal pada rasionalitas dan alur empiris yang merupakan pilar utama metode keilmuan, maka dalam Islam konteks memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya pada rasionalisme dan empirisme tetapi juga mengakui intuisi dan wahyu. Pengetahuan seperti ini dalam tasawuf disebut dengan *Ilm al-Dharury* atau *Ilm al-Laduny*. Dalam kategori ini, epistemologi yang seperti ini biasa disebut sebagai epistemologi Irfani ([Hasyim 2018](#)). Sejalan dengan itu, [Al-Ghazali \(2004\)](#) menyebut bahwa sumber penggalian ilmu itu terpilah menjadi dua yaitu sumber *insaniyah* dan sumber *rabbaniyah*. Sumber *insaniyah* adalah sumber pengetahuan yang bisa diupayakan oleh manusia berdasarkan rekayasa akal. Sedangkan sumber *rabbaniyah* tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, tetapi berdasarkan

informasi (petunjuk) dari Allah SWT dalam bentuk ilham bagi manusia biasa ataupun wahyu bagi manusia-manusia terpilih Selain itu [Abidin \(2016\)](#) memandang bahwa ilmu bisa digali dari tiga sumber. *Pertama*, sumber ilmu yang berasal dengan ayat-ayat *qauliyyah* yaitu Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, sumber ilmu yang berasal dari ayat-ayat *kauniyyah* yaitu alam semesta. *Ketiga*, sumber ilmu yang berhubungan dengan ayat-ayat *insaniyyah*.

### Konsep dan Sumber Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Penelusuran terhadap ayat-ayat yang bertemakan tentang ilmu, tidak ditemukan ayat yang menyebutkan tentang arti, makna, hakikat, ataupun ontologi dari kata *'ilm* secara spesifik. Dengan kata lain, definisi dan pemaknaan tentang "Ilmu" yang dihadirkan di atas merupakan hasil interpretasi para pemikir Muslim dalam memaknai kata dimaksud berdasarkan perspektif masing-masing. Konsepsinya pun disesuaikan dengan apa yang tertuang dalam Al-Qur'an seperti tentang pembagian ilmu misalnya yang sebagaimana yang dikemukakan oleh [Shihab \(2014\)](#). *Pertama*, jenis ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia atau disebut juga ilmu *laduni* sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65. *Kedua*, jenis ilmu yang diperoleh karena usaha manusia atau dinamai ilmu *kasbi*. Ayat-ayat tentang ilmu jenis kedua ternyata jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang ilmu jenis pertama. Kenyataan ini memang bisa jadi sebagai pesan implisit yang kuat bahwa jenis ilmu yang kedua lah yang lebih ditekankan dalam Islam. Selain itu, Pembagian tersebut juga didasarkan atas pandangan al-Qur'an yang mengungkapkan tentang adanya hal-hal yang "ada", tetapi tidak bisa diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak (abstrak), sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur'an (Q.S. al-Isra' (17): 85). Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan non-fenomena (wilayah nomen), bahkan ada wujud yang tidak terlihat dan tidak diketahui sama sekali oleh manusia ([Kadir 2003](#)).

Selain definisi atau konsep yang diberikan oleh Shihab, pemikir lain yang juga menginterpretasikan ayat tentang ilmu adalah Al-Baqillani, Abu Bakr bin Furak, Al-Attas, dan Ismail Razi al-Faruqi. Sekalipun konsepsi yang dikemukakan berbeda-beda, namun memiliki substansi yang sama mengingat landasan atau dasar berpikir yang digunakan adalah sama, yakni sama-sama diadopsi dari pemahaman mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu.

Ketiadaan penyebutan secara spesifik tentang konsep, definisi, makna atau hakikat ilmu di dalam Al-Qur'an ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, bahwa kata ilmu sudah menjadi kata yang bisa dipahami oleh masyarakat Arab saat Al-Qur'an diturunkan hingga tidak perlu lagi disebut secara spesifik pemaknaannya di dalam Al-Qur'an. Artikulasi dari kata ini akan berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan pengetahuan umat manusia. Perkembangan pengetahuan umat manusia dimaksud tentu berkorelasi dengan sejauh mana manusia mampu menggunakan kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk menyerap pengetahuan. *Kedua*, terdapat rahasia Ilahi di dalamnya terkait dengan keistimewaan Al-Qur'an, hingga artikulasi dari kata *'ilm* bisa mewakili, sesuai, dan tidak akan berkontradiksi dengan semua pengetahuan di alam semesta, baik itu pengetahuan yang berkembang di masa lalu, masa sekarang, ataupun di masa yang akan datang.

Terkait dengan sumber penggalian ilmu terdapat perbedaan mendasar antara pandangan Al-Ghazali dan Abidin. [Al-Ghazali \(2004\)](#) menyebut bahwa sumber penggalian ilmu itu ada dua macam yaitu sumber pengetahuan yang bisa diupayakan oleh manusia berdasarkan rekayasa akal dan sumber *rabbaniyyah* yang tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, tetapi berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Sedangkan [Abidin \(2016\)](#) menyebut bahwa sumber penggalian ilmu ada tiga, di mana ketiga sumber ini justru diproyeksikan pada di mana ilmu-ilmu itu bisa didapatkan. *Pertama*, sumber ilmu yang berasal dengan ayat-ayat

*qauliyyah*, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, sumber ilmu yang berasal dari ayat-ayat *kauniyyah* yaitu orang bisa mendapatkan ilmu atau pengetahuan dengan mengkaji tentang alam semesta. *Ketiga*, sumber ilmu yang berhubungan dengan ayat-ayat *insaniyyah* yaitu didapatkan dengan mengkaji diri manusia itu sendiri ataupun orang lain.

Perbedaan pendapat tersebut tentu bisa dipahami ketika interpretasi tentang sumber ilmu ini dilihat dari perspektif yang berbeda. Al-Ghazali memaknai sumber ilmu dimaksud berdasarkan perspektif upaya atau usaha seseorang dalam memperoleh ilmu hingga melahirkan rumusan kategorisasi ilmu. *Pertama*, kategori ilmu yang bisa diupayakan untuk mendapatkannya, bisa digapai, bisa dicapai melalui pendayafungsian akal atau rasio semaksimal mungkin. *Kedua*, kategori ilmu yang hanya bisa didapatkan melalui anugerah ilham ataupun wahyu mengingat kemampuan rasio pada saat itu belum bisa sampai ke arah yang dikehendaki atau rasio berada dalam kondisi "pasif". Sementara pendapat lain menggunakan perspektif dari mana ilmu itu bisa didapatkan sehingga melahirkan rumusan tentang tiga tempat asal ilmu. Tiga rumusan tersebut relevan dengan diskursus filsafat yang juga membagi filsafat dalam tiga bagian besar yaitu filsafat ketuhanan, filsafat alam, dan filsafat manusia.

## **PENUTUP**

Kajian ini menemukan bahwa penjelasan tentang hakikat ilmu secara konseptual ternyata tidak secara eksplisit disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kemunculan kata *'ilm* selalu berkisar pada arahan Ilahi untuk mengembangkan ilmu, bukan pada pemberian makna atas kata dimaksud. Hal ini bisa jadi disebabkan dua alasan. *Pertama*, bahwa kata ilmu sudah menjadi kata yang bisa dipahami oleh masyarakat Arab saat Al-Qur'an diturunkan hingga tidak perlu lagi disebut secara gamblang pemaknaannya di dalam Al-Qur'an. *Kedua*, terdapat rahasia Ilahi di dalamnya terkait dengan keistimewaan Al-Qur'an, hingga artikulasi dari kata *'ilm* bisa mewakili dan sesuai dengan semua pengetahuan di alam semesta, baik pengetahuan yang berkembang di masa lalu, sekarang, ataupun di masa depan.

Kajian ini juga menemukan bahwa indera, akal, dan juga ilham merupakan alat mekanikal dalam memperoleh ilmu. Dengan kata lain tiga komponen tersebut merupakan pintu masuk bagi seseorang untuk bisa memperoleh pengetahuan, dan ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana ilmu itu bisa didapatkan. Sedangkan terkait sumber ilmu terdapat perbedaan perspektif antara apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali pada satu sisi dengan apa yang dikemukakan oleh yang lainnya semisal dalam tulisannya Abidin. Perbedaan perspektif yang selanjutnya melahirkan rumusan-rumusan yang berbeda dalam melihat tentang sumber perolehan ilmu dimaksud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. 2016. 'Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam'. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10 (1): 107–20. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. 'The Concept of Islamic Education'. In . <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Al-Ghazali. 2004. *Al-Risalat al-Laduniyyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- An-Nawawi. 2009. *Al-Majmu': Syarh Al-Muhadzab Li Al-Syairazi*. Translated by Abdurrahim Ahmad, Umar Mujtahid, and Sulthon Akbar. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anshari, Endang Saifudin. 2005. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Bakhtiar, A. 2017. *Filsafat Ilmu*. 1st ed. Depok: Rajawali Press.
- Baqi, Muhammad Fuad Abs Al. 1945. *Al Mu'jam al Mufabras Li Alfaz Il Quran Il Kareem*. Mesir: Dar al-Kutb.
- Daud, W.M.N.W. 2005. 'Epistemologi Islam Dan Tantangan Pemikiran Umat'. *ISLAMIA: Majalah Pemikiran Dan Peradaban Islam* 3 (5).
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2018. 'Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an'. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2 (2): 203–16. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.
- Gie, T.L. 1997. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: Penerbit Liberty.
- Hasani, Hasani. 2012. 'Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah'. *AL-'ADALAH* 10 (1): 353–72. <https://doi.org/10.24042/adalah.v10i1.287>.
- Hasyim, Mochamad. 2018. 'Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)'. *Jurnal Al-Murabbi* 3 (2): 217–28.
- Junaidi. 2018. 'Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam'. *At- Tarbawi* 5 (2): 51–61.
- Kadir, M.A. 2003. *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah, Khusnul. 2014. 'Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an'. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9 (1): 67–83. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.67-84>.
- Latada, Muniati Y., Nisa Uswatun Hasana, Kasim Yahiji, and Kasim Yahiji. 2020. 'Dimensi Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an: Implikasinya Dalam Pembelajaran'. *Al-Muzakki* 2 (1): 25–34.
- Maksum, Ali. 2017. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Najati, Muhammad Utsman. 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filsuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rosenthal, Franz. 2006. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill. <https://brill.com/view/title/13219>.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Edisi Baru. Bandung: Bandung: Mizan.
- . 2014. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2014. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soelaiman, Darwis. A. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat Dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing.

- Suryati, Ai, Nina Nurmila, and Chaerul Rahman. 2019. 'Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29'. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (02): 216–27. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>.
- Ulfah, Maria. 2012. 'Mekanisme Peroleh Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam'. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12 (2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.454>.
- Umar. 2018. 'Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan'. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2 (2): 160–70. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i2.392>.
- Zain, Asmuni. 2017. 'Konsep Al-Qur'an Terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan'. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1 (02): 259–74.
- Zain, S.M. 1987. *Pengenalan Sejarah Dan Falsafah Sains*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ziman, J.M. 1980. *Teaching and Learning about Science Dan Society*. Cambridge: Cambridge University Press.